

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan *High-Intellectual Capital Intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2015, hal ini dimaksudkan agar periode penelitian menggunakan data yang paling update. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 79 di Indonesia dan 35 di Singapura perusahaan *High-IC Intensive* yang memenuhi kriteria. Adapun rincian pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia

No	Uraian	Total
1.	Perusahaan <i>High-IC Intensive</i> yang <i>listed</i> di BEI	214
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel dan tidak memiliki lengkap terkait dengan variabel penelitian	(114)
3.	Data <i>outlier</i>	(21)
Total sample perusahaan yang diteliti		79

Berdasarkan Tabel 4.1 perusahaan yang termasuk *High-IC Intensive* sebanyak 214 perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sebanyak 114. Ditemukan data yang *outlier* sebanyak 21 sampel, sehingga sampel sebanyak 79 perusahaan.

Tabel 4.2.
Prosedur Pemilihan Sampel di Singapura

No	Uraian	Total
1.	Perusahaan <i>High-IC Intensive</i> yang <i>listed</i> di SGX	176
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian	(126)
3.	Data <i>outlier</i>	(15)
Total sample perusahaan yang diteliti		35

Berdasarkan Tabel 4.2 perusahaan yang termasuk *High-IC Intensive* sebanyak 176 perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sebanyak 126. Ditemukan data yang *outlier* sebanyak 15 sampel, sehingga sampel sebanyak 35 perusahaan.

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif
Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	79	0,45	0,93	0,7010	0,10091
SIZE	79	28,90	32,12	30,1640	0,76184
LEV	79	-3,33	18,21	3,0770	3,46559
AGE	79	0	35	13,65	8,464
NBOD	79	1	15	2,81	1,882
COMA	79	3	6	3,34	0,658
FIVA	79	29,09	32,14	30,4485	0,76791
Valid N (listwise)	79				

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian sebanyak 79 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: variabel *intellectual capital disclosure* (ICD) memiliki nilai minimum sebesar 0,45; nilai maksimum sebesar 0,93 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7170 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,10091.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 28,90; nilai maksimum sebesar 32,12; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,1640; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,76184. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar -3,33; nilai maksimum sebesar 18,21; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0770; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,46559. Variabel umur perusahaan (AGE) memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 35 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,65; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 8,464.

Variabel jumlah dewan komisaris (NBOD) memiliki nilai minimum sebesar 1,00; nilai maksimum sebesar 15,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,81; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,882. Variabel jumlah komite audit (COMA) memiliki nilai minimum sebesar 3,00; nilai maksimum sebesar 6,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,34; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,658. Variabel nilai perusahaan (FIVA) memiliki nilai minimum sebesar 29,09; nilai maksimum sebesar 32,14; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,4485; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,76791.

Tabel 4.4.
Statistik Deskriptif Singapura

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	35	0,22	0,68	0,4597	0,13452
SIZE	35	29,30	36,25	31,0559	1,66471
LEV	35	0,00	28,87	1,7771	4,95974
AGE	35	1	47	18,46	13,727
NBOD	35	1	10	4,57	2,367
COMA	35	3	6	3,69	0,832
FIVA	35	29,17	36,34	31,1179	1,77151
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian sebanyak 35 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: variabel *intellectual capital disclosure* (ICD) memiliki nilai minimum sebesar 0,22; nilai maksimum sebesar 0,68; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4597 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,13452.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 29,30; nilai maksimum sebesar 36,25; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,0559; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,66471. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 28,87; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,7771; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 4,95974. Variabel umur perusahaan (AGE) memiliki nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum sebesar 47; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,46; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 13,727.

Variabel jumlah dewan komisaris (NBOD) memiliki nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum sebesar 10; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,57; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,367. Variabel jumlah komite

audit (COMA) memiliki nilai minimum sebesar 3; nilai maksimum sebesar 6; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,69; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,832. Variabel nilai perusahaan (FIVA) memiliki nilai minimum sebesar 29,17; nilai maksimum sebesar 36,34; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,1179; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,77151.

C. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.5 dan Tabel 4.6. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

Tabel 4.5.
Uji Normalitas Indonesia
Model 1

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07581838
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.055
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.933

Berdasarkan Tabel 4.5 besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,933 > \alpha$

(0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.6.
Uji Normalitas Singapura
Model 1

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10421911
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.859

Berdasarkan Tabel 4.6 besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,859 > \alpha$ (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.7.
Uji Normalitas Indonesia
Model 2

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63092756
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.655
Asymp. Sig. (2-tailed)		.784

Berdasarkan Tabel 4.7 besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,784 > \alpha$

(0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.8.
Uji Normalitas Singapura
Model 2

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65771544
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127

Berdasarkan Tabel 4.8 besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,127 > \alpha$ (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.9 dan Tabel 4.10. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

Tabel 4.9.
Uji Autokorelasi Indonesia
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660(a)	.436	.397	.07837	1.705

a. Predictors: (Constant), COMA, NBOD, AGE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,705. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,7712 > 1,705 < 2,2288$. Hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian terjadi autokorelasi. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena penelitian ini hanya 1 periode waktu.

Tabel 4.10.
Uji Autokorelasi Singapura
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632(a)	.400	.296	.11285	1.703

a. Predictors: (Constant), COMA, NBOD, AGE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,703. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,8029 > 1,703 < 2,1971$. Hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian terjadi autokorelasi. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena penelitian ini hanya 1 periode waktu.

Tabel 4.11.
Uji Autokorelasi Indonesia
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570(a)	.325	.316	.63501	1.431

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,431. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,6601 > 1,431 < 2,3399$. Hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada

penelitian terjadi autokolerasi. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena penelitian ini hanya 1 periode waktu.

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi Singapura
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353(a)	.124	.098	1.68264	.509

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.12 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 0,509. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,5191 > 0,509 < 2,4809$. Hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian terjadi autokolerasi. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena penelitian ini hanya 1 periode waktu.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.13 dan Tabel 4.14. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.15 dan Tabel 4.16.

Tabel 4.13.
Uji Multikolinearitas Indonesia
Model 1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.887	1.127
LEV	.773	1.293
AGE	.905	1.104
NBOD	.900	1.111
COMA	.875	1.143

a. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10 . Variabel SIZE sebesar 1,127; LEV sebesar 1,293; AGE sebesar 1,104; NBOD sebesar 1,111 dan COMA sebesar 1,143. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.14.
Uji Multikolinearitas Singapura
Model 1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.570	1.754
LEV	.472	2.117
AGE	.867	1.153
NBOD	.839	1.192
COMA	.795	1.258

a. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.14 didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10 . Variabel SIZE sebesar 1,754; LEV sebesar 2.117; AGE sebesar 1,153; NBOD sebesar 1,192 dan COMA sebesar 1,258. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.15.
Uji Multikolinearitas Indonesia
Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ICD	1.000	1.000

a. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.15 didapatkan hasil bahwa VIF ≤ 10 . Nilai variabel ICD sebesar 1,000. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.16.
Uji Multikolinearitas Singapura
Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ICD	1.000	1.000

a. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.16 didapatkan hasil bahwa $VIF \leq 10$. Nilai variabel ICD sebesar 1,000. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.17 dan Tabel 4.18. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.19 dan Tabel 4.20.

Tabel 4.17.
Uji Heteroskedastisitas Indonesia
Model 1

Model	Sig.
1 (Constant)	.950
SIZE	.604
LEV	.945
AGE	.609
NBOD	.065
COMA	.061

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.17 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Variabel LNSIZE sebesar 0,604; LEV sebesar 0,945; AGE sebesar 0,609; NBOD sebesar 0,065 dan COMA sebesar 0,061. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.18.
Uji Heteroskedastisitas Singapura
Model 1

Model	Sig.
1 (Constant)	.382
SIZE	.196
LEV	.072
AGE	.780
NBOD	.177
COMA	.622

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.18 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Variabel SIZE sebesar 0,196; LEV sebesar 0,072; AGE sebesar 0,780; NBOD sebesar 0,177 dan COMA sebesar 0,622. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.19.
Uji Heteroskedastisitas Indonesia
Model 2

Model	Sig.
1 (Constant)	.693
ICD	.131

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.19 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Nilai variabel ICD sebesar 0,131, jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.20.
Uji Heteroskedastisitas Singapura
Model 2

Model	Sig.
1 (Constant)	.893
ICD	.069

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.20 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Nilai variabel ICD sebesar 0,069, jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.21 dan Tabel 4.22. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.23 dan Tabel 4.24

Tabel 4.21
Uji Koefisien Determinasi Indonesia
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660(a)	.436	.397	.07837	1.705

a. Predictors: (Constant), COMA, NBOD, AGE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.21 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,397 atau 39,7%, hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE, LEV, AGE, NBOD, dan COMA dapat mempengaruhi

variabel ICD sebesar 39,7%. Sedangkan sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.22
Uji Koefisien Determinasi Singapura
Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632(a)	.400	.296	.11285	1.703

a. Predictors: (Constant), COMA, NBOD, AGE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.22 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,296 atau 29,6%, hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE, LEV, AGE, NBOD, dan COMA dapat mempengaruhi variabel ICD sebesar 29,6%. Sedangkan sisanya sebesar 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.23
Uji Koefisien Determinasi Indonesia
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570(a)	.325	.316	.63501	1.431

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.23 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*R²*) adalah 0,325 atau 32,5%, hal ini menunjukkan bahwa variabel ICD dapat mempengaruhi variabel FIVA sebesar 32,5%. Sedangkan sisanya sebesar 67,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.24
Uji Koefisien Determinasi Singapura
Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353(a)	.124	.098	1.68264	.509

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.24 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,124 atau 12,4%, hal ini menunjukkan bahwa variabel ICD dapat mempengaruhi variabel FIVA sebesar 12,4%. Sedangkan sisanya sebesar 87,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji *f*)

Hasil uji signifikan simultan dalam penelitian ini untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.25 dan Tabel 4.26. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.27 dan Tabel 4.28

Tabel 4.25
Uji *f* Indonesia
Model 1

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.346	5	.069	11.265	.000(a)
Residual	.448	73	.006		
Total	.794	78			

a. Predictors: (Constant), COMA, AGE, NBOD, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.25 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 11,265 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Jadi, variabel independen (SIZE, LEV, AGE, NBOD, dan COMA) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (ICD).

Tabel 4.26
Uji *f* Singapura
Model 1

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.246	5	.049	3.864	.008(a)
	Residual	.369	29	.013		
	Total	.615	34			

a. Predictors: (Constant), COMA, AGE, NBOD, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan Tabel 4.26 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 3,864 dengan nilai signifikan sebesar $0,008 < \alpha (0,05)$. Jadi, variabel independen (SIZE, LEV, AGE, NBOD, dan COMA) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (ICD).

Tabel 4.27
Uji *f* Indonesia
Model 2

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	14.946	1	14.946	37.064	.000(a)
	Residual	31.049	77	.403		
	Total	45.995	78			

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.27 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 37,064 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Jadi, variabel independen ICD berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen FIVA.

Tabel 4.28
Uji *f* Singapura
Model 2

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.268	1	13.268	4.686	.038(a)
Residual	93.433	33	2.831		
Total	106.700	34			

a. Predictors: (Constant), ICD

b. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan Tabel 4.28 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 4,686 dengan nilai signifikan sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$. Jadi, variabel independen ICD berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen FIVA.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji *t*) dalam penelitian ini untuk model 1 ditunjukkan dalam Tabel 4.29 dan Tabel 4.30. Sedangkan untuk model 2 ditunjukkan dalam Tabel 4.31 dan Tabel 4.32

Tabel 4.29.
Uji *t* Indonesia
Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.513	.363		-4.170	.000
SIZE	.071	.012	.536	5.738	.000
LEV	.007	.003	.240	2.400	.019
AGE	-.001	.001	-.063	-.683	.496
NBOD	.010	.005	.192	2.070	.042
COMA	.010	.014	.066	.700	.486

a. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.29 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{ICD} = -1,513 + 0.071 \text{ SIZE} + 0.007 \text{ LEV} - 0.001 \text{ AGE} + 0.010 \text{ NBOD} \\ + 0.010 \text{ COMA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan sampel perusahaan di Indonesia:

a. Ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,071 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1a}) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD di Indonesia dinyatakan **diterima**.

b. *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,007 dengan signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2a}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD di Indonesia dinyatakan **diterima**.

c. Umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan umur perusahaan (AGE) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,001 dengan signifikansi sebesar $0,496 > \alpha (0,05)$ sehingga umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3a}) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

d. Ukuran dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,010 dengan signifikansi sebesar $0,042 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4a}) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD di Indonesia dinyatakan **diterima**.

e. Jumlah komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan jumlah komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,010 dengan signifikansi sebesar $0,486 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh positif terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{5a}) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap ICD di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.30.
Uji *t* Singapura
Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.400	.468		-.855	.400
	SIZE	.024	.015	.291	1.529	.137
	LEV	-.007	.006	-.244	-1.166	.253
	AGE	.049	.043	.174	1.129	.268
	NBOD	.030	.009	.534	3.400	.002
	COMA	-.008	.026	-.051	-.319	.752

a. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.30 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{ICD} = -0,400 + 0,024 \text{ SIZE} - 0,007 \text{ LEV} + 0,049 \text{ AGE} + 0,030 \text{ NBOD} - 0,008 \text{ COMA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan sampel perusahaan di Singapura:

a. Ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,024 dengan signifikansi sebesar 0,137 > alpha (0,05) sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1b}) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD di Singapura dinyatakan **ditolak**.

b. *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,007 dengan signifikansi

sebesar $0,253 > \alpha (0,05)$ sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD di Singapura dinyatakan **ditolak**.

c. Umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan umur perusahaan (AGE) memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,049 dengan signifikansi sebesar $0,268 > \alpha (0,05)$ sehingga umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3b}) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD di Singapura dinyatakan **ditolak**.

d. Ukuran dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,030 dengan signifikansi sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4b}) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura dinyatakan **diterima**.

e. Jumlah komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan jumlah komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,008 dengan signifikansi sebesar $0,752 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh positif terhadap ICD. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5b})

yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap ICD di Singapura dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.31.
Uji *t* Indonesia
Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.408	.505		54.321	.000
	ICD	4.338	.712	.570	6.088	.000

a. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.31 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{FIVA} = 27,408 + 4,338 \text{ ICD} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan sampel perusahaan di Indonesia:

a. *Intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.31 menunjukkan ICD memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 4,338 dengan signifikansi sebesar 0,000 < alpha (0,05) sehingga ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6a}) yang menyatakan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.32.
Uji *t* Singapura
Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.983	1.026		28.239	.000
	ICD	4.644	2.145	.353	2.165	.038

a. Dependent Variable: FIVA

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.32 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{FIVA} = 28,983 + 4,644 \text{ ICD} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan sampel perusahaan di Singapura:

a. *Intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.32 menunjukkan ICD memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 4,644 dengan signifikansi sebesar 0,038 < alpha (0,05) sehingga ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6b}) yang menyatakan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura dinyatakan **diterima**.

4. Independent Sample *t*-test

Tabel 4.33.
Uji Beda *t*
Indonesia-Singapura

	Levene's Test for Equality of Variances		<i>t</i> -test for Equality of Means		
	F	Sig.	<i>t</i>	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	9.567	.003	10.875	68	.000
Equal variances not assumed			10.875	59.422	.000

Berdasarkan Tabel 4.33 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* sebesar 9,567 dengan signifikan 0,003. Nilai sig tersebut menunjukkan bahwa data tidak homogen, sehingga yang digunakan adalah nilai sig pada *equal variances not assumed*. Dengan Nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara antara Indonesia dan Singapura memiliki tingkat ICD yang berbeda. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H_{7a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD antara Indonesia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.34.
Group Statistic
Indonesia-Singapura

Negara		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ICD	Indonesia	35	.7574	.09017	.01524
	Singapura	35	.4597	.13452	.02274

Berdasarkan Tabel 4.34, Indonesia memiliki nilai rata-rata tingkat ICD sebesar 0,7574 atau 75,74% sedangkan Singapura memiliki nilai sebesar 0,4597 atau 45,97%. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H_{7b}) yang

menyatakan bahwa rata-rata tingkat ICD di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura dinyatakan **diterima**.

Secara keseluruhan hasil hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.35.

Tabel 4.35
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1a	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia	Diterima
H1b	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Singapura	Ditolak
H2a	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia	Diterima
H2b	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Singapura	Ditolak
H3a	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H3b	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Singapura	Ditolak
H4a	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia	Diterima
H4b	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Singapura	Diterima
H5a	Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H5b	Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> di Singapura	Ditolak
H6a	<i>Intellectual capital disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia	Diterima
H6b	<i>Intellectual capital disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Singapura	Diterima
H7a	Terdapat perbedaan <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia dan Singapura	Diterima
H7b	Rata-rata tingkat <i>intellectual capital disclosure</i> di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura	Diterima

E. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, jumlah komite audit, dan ICD. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ICD dan nilai perusahaan.

Variabel independen yang terbukti berpengaruh positif terhadap ICD adalah variabel ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris. Kemudian ICD yang dijadikan sebagai variabel independen juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu pengujian tentang pengaruh variabel independen terhadap dependen juga diterima, serta pengujian perbedaan tingkat ICD di Indonesia dan Singapura juga diterima.

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecil suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung mendapatkan penilaian yang besar dari *stakeholders*. Suatu pengungkapan informasi dapat dilakukan untuk mempertanggungjawaban kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis pertama (H_{1a}) diterima. Berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin

banyak pula informasi yang diungkapkan mengenai *intellectual capital* (IC) di Indonesia.

Perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkompeten, memiliki kemampuan untuk membiayai penyediaan informasi serta tuntutan yang besar dari pemegang saham menyebabkan perusahaan harus menyediakan informasi yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan kecil. Maka perusahaan dituntut agar mengungkapkan informasi yang lebih banyak, termasuk informasi mengenai IC. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_{1b}) di Singapura membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif ICD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015). Hal ini kemungkinan karena perusahaan yang besar belum tentu melakukan ICD secara luas. Terkadang perusahaan besar merahasiakan hal-hal penting terkait IC yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga belum menganggap penting ICD karena pengungkapan ini masih bersifat sukarela. Padahal dengan ICD akan memberi dampak positif bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Leverage merupakan perbandingan antara dana yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Hasil pengujian hipotesis (H_{2a}) di Indonesia menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kedua (H_{2a}) diterima. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih besar sehingga di dorong untuk mengungkapkan informasi lebih banyak, termasuk informasi IC. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menyediakan informasi yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi bagi investor maupun kreditur.

ICD dilakukan sebagai salah satu cara perusahaan untuk meyakinkan investor akan keamanan dananya dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian utang. Selain itu *debtholders*/kreditur menganggap faktor kunci dalam pembuatan keputusan tentang pemberian kredit di samping menggunakan metode-metode tradisional yaitu dengan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), White *et al.*, (2007) dan Susilowati *et al.*, (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ICD.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_{2b}) di Singapura membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap ICD. Hal ini terjadi kemungkinan karena di Singapura baik investor maupun kreditur memiliki kualitas hubungan yang baik dengan manajemen perusahaan sehingga biaya

keagenan tidak begitu terasa. Selain itu mungkin perusahaan akan mengurangi biaya keagenan dengan pengungkapan sukarela lain diluar ICD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whiting and Woodcock (2011) dan Ferreira *et al.*, (2012).

3. Pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dengan kemampuan bersaingnya sehingga tetap eksis (Istanti, 2009). Perusahaan yang berumur *listing* lebih lama (tua) memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstituen akan informasi mengenai perusahaan. Disisi lain perusahaan yang berumur *listing* lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan termasuk IC.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis ketiga (H_{3a}) dan (H_{3b}) ditolak. Tidak berpengaruhnya umur perusahaan terhadap ICD, peneliti menduga karena lama atau tidaknya perusahaan *listing* di bursa tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal.

Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, menurut teori ini lamanya perusahaan *listing* di bursa tidak relevan karena perusahaan harus terus melakukan pengungkapan untuk menunjukkan bahwa mereka selaras dengan harapan para *stakeholders*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnes and Walker (2006) dan Whiting and

Woodcock (2011). Penelitian mereka membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD.

4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Dewan komisaris bertanggungjawab atas pengawasan dalam perusahaan, serta memberi nasehat kepada manajemen (direksi) untuk kepentingan para pemegang saham. Adanya pengawasan tersebut akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan memiliki dampak terhadap kinerja yang dihasilkan.

Hasil pengujian hipotesis keempat, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keempat (H_{4a}) dan (H_{4b}) diterima. Hal ini menunjukkan dewan komisaris di Indonesia mampu menjalankan tugas dengan baik. Selain itu ukuran dewan komisaris yang besar akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar. Tidak berbeda jauh dengan di Indonesia, dewan komisaris di Singapura pun mampu menjalankan tugas dengan baik.

Hal ini karena adanya tekanan dewan dalam jumlah besar terhadap pihak manajemen. Sehingga manajemen akan bekerja semaksimal mungkin dan memberikan informasi dengan lengkap termasuk mengenai modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Collier and Gregory (1999), Beasley (2001), Sembiring

(2005), dan Abeysekera (2008) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD.

5. Pengaruh jumlah komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Komite audit berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada (PwC, 2000). Selain itu, komite audit juga berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya (Bapepam, 2012). Sehingga dalam hal ini komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktik pengungkapan, khususnya IC.

Hasil pengujian hipotesis kelima, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh positif terhadap ICD yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis kelima (H_{5a}) dan (H_{5b}) ditolak. Jumlah komite audit yang besar tidak akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar. Hal ini mungkin karena keberadaan komite audit di perusahaan belum dapat menjalankan tugas dalam mengawasi praktik pengungkapan terkait IC yang dilakukan perusahaan dengan baik.

Sehingga besarnya jumlah komite audit kemungkinan tidak dapat memastikan bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu adanya rangkap jabatan dapat membuat kinerja yang dihasilkan kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2012) yang membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap ICD.

6. Pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat diciptakan dan ditingkatkan dengan cara menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Berkaitan dengan *signaling theory*, perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* (ICD) dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan. Sinyal tersebut dapat menarik minat para pihak eksternal serta memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan di masa mendatang.

Hasil pengujian hipotesis keenam, baik di Indonesia maupun di Singapura menunjukkan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis keenam (H_{6a}) dan (H_{6b}) diterima. Hal ini berarti semakin besar ICD yang dilakukan maka akan semakin besar nilai perusahaan. Dengan diungkapkannya modal intelektual para investor akan mengetahui keunggulan perusahaan.

Selain itu pengungkapan sukarela ini akan memberikan sinyal yang baik kemudian dapat menarik minat investor potensial untuk berkontribusi dalam perusahaan. Kemudian ICD juga akan memberikan sinyal positif pada penilaian para *stakeholders* terhadap nilai perusahaan (Utomo dan Chariri, 2015). Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat pengungkapan terhadap nilai perusahaan yang didasari oleh teori sinyal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2015) yang menyatakan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

7. Perbedaan tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia dan Singapura

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD di Indonesia dan Singapura serta rata-rata tingkat ICD di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura, yang berarti hasil penelitian untuk hipotesis ketujuh (H_{7a}) dan (H_{7b}) diterima. Perbedaan ini terjadi selain karena Indonesia merupakan negara berkembang sedangkan Singapura merupakan negara maju, juga karena sistem hukum yang dianut oleh kedua negara berbeda. Meskipun Singapura berasal dari *common law system*, namun pengungkapan mengenai *intellectual capital* lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan yang negaranya menganut *civil law system*.

Belum adanya standar yang baku membuat pengungkapan mengenai IC ini dapat dilakukan ataupun tidak oleh perusahaan. Di Singapura mungkin perusahaan-perusahaan merahasiakan hal-hal penting terkait IC yang dimiliki perusahaan. Hal ini mungkin karena jika perusahaan terlalu mengekspos strategi kompetitifnya, nanti akan ditiru oleh perusahaan lain. Sedangkan di Indonesia mungkin perusahaan lebih banyak melakukan ICD untuk menarik perhatian para investor agar dapat berkontribusi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Velycia (2014) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD antara negara berkembang (Indonesia) dengan negara maju (Singapura). Perusahaan yang berasal dari negara berkembang memiliki tingkat ICD yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari negara maju.